



Presepsi Guru dalam Penerapan Konsep Pendidikan Merdeka Belajar di SMP Negeri 31 Halmahera Barat

Syarifuddin Adjam¹, Fitriana Ibrahim², Ningsi Saibi³, Asnita Ode Samili⁴, Jainudin Hasim⁵

^{1,2,3,4,5}Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun Ternate

Abstract

Received: 10 Juli 2022

Revised: 18 Juli 2022

Accepted: 25 Juli 2022

This study aims to determine the teacher's perception and implementation of the concept of Independent Learning at SMP Country 5 Ternate City. This research is a qualitative type that uses data collection techniques in the form of open questionnaires and literature studies. The research subjects were junior high school teachers and various literature sources regarding Merdeka Learning. The results showed that: (1) respondents had various perceptions about the concept of Merdeka Learning, which can be described as follows: the majority of junior high school teachers understand Merdeka Learning as a policy that only contains the abolition of the National Examination and the concept of learning without being burdened by score achievements, almost half of junior high school teachers understand Merdeka Learning as an educational innovation concept that gives freedom to develop the potential of teachers and students in the teaching and learning process without going through the legal signs of education in Indonesia and a minority of junior high school teachers who do not know about the concept of implementing Merdeka Learning; (2) Merdeka Learning is considered a good policy and needs to be tried to improve the quality of education in Indonesia, they hope that the government can optimize the socialization, piloting and dissemination stages of the implementation of Merdeka Learning.

Keywords: *Teacher's Perception, Freedom to Learn*

(*) Corresponding Author:

syarifuddinadjam201@gmail.com, fitriana@unkhair.ac.id

ningsi.saibi19@gmail.com, asnita.odesamili@yahoo.com

jainudinhasim87@gmail.com

How to Cite: Adjam, S., Ibrahim, F., Saibi, N., Samili, A., & Hasim, J. (2022). Presepsi Guru dalam Penerapan Konsep Pendidikan Merdeka Belajar di SMP Negeri 31 Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 494-500. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6970716>

PENDAHULUAN

Kebijakan pendidikan merupakan sebuah keputusan yang dibuat oleh pemerintah atau penyelenggara dalam bidang pendidikan sebagai respon dari masalah-masalah pendidikan yang terjadi di masyarakat. Peran kebijakan pendidikan adalah sebagai pedoman, konsep atau dasar rencana, solusi serta inovasi untuk melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan. Di Indonesia, peran-peran kebijakan pendidikan tersebut kurang terealisasikan dan terkadang pelaksanaan kebijakan itu sendiri menjadi masalah baru di masyarakat. Hal ini karena strategi pelaksanaan kebijakan pendidikan belum dilakukan secara optimal oleh pemerintah.

Merdeka belajar adalah kebebasan untuk belajar dengan nyaman, tenang dan gembira tanpa tekanan dengan memperhatikan bakat dan minat dari peserta didik untuk menguasai suatu pembelajaran, sehingga setiap peserta didik memiliki

portofolio yang sesuai dengan kegemarannya (Afista, Y Dkk. 2020). Kemerdekaan belajar dapat ditafsirkan dalam beberapa hal yaitu menetapkan tujuan belajar sesuai kebutuhan, minat dan aspirasinya, menentukan prioritas, cara dan ritme belajar, termasuk beradaptasi dengan cara baru yang lebih efektif misalnya memanfaatkan teknologi informasi dan melakukan evaluasi berkaitan dengan keefektifan model, metode, dan teknik maupun strategi pembelajaran. Sejalan dengan pandangan konstruktivisme menyatakan belajar ialah sebuah proses itu sendiri, penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi, serta interpretasi. Sedangkan mengajar adalah menata lingkungan agar sang pembelajar memiliki motivasi dalam menggali makna serta memaknai ketidakmenentuan. Karena inilah, sang pembelajar menginterpretasikan apa yang telah didupakannya (Ainia, D.K. 2020). Hal itu menunjukkan bahwa filsafat konstruktivisme merupakan kerangka pikir pemecahan masalah-masalah pembelajaran dengan merancang beragam tindakan belajar sesuai dengan keragaman kekhasan peserta didik, menuju tujuan yang beragam dengan strategi yang beragam, dan dengan melibatkan sumber-sumber yang beragam (Anwar, R.N. 2021). Sedangkan dalam filsafat progresivisme, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya (Baro'ah, s. 2020).

Berkembang paradigma baru profesi guru sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan implementasi terhadap tuntutan peningkatan kuantitas, kualitas, efektifitas, efisiensi, dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan stakeholder. Lahirnya kebijakan pemerintah yang tertuang dalam peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan salah satu solusi mengenai peningkatan kompetensi dasar guru yang meliputi empat kompetensi dasar yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi sosial.

Pembelajaran yang tidak inovatif bisa berakibat pada kejenuhan peserta didik, maka dari itu guru harus dapat mempertimbangkan strategi pembelajaran dan metode yang tepat untuk digunakan ketika proses pembelajaran. Hal ini tentu saja menuntut agar pendidik bisa menjadi seorang guru yang profesional dalam memenuhi syarat empat kompetensi tersebut. Sebenarnya apa yang harus diperbaharui dalam komponen sistem pendidikan di Indonesia, pendidiknya, peserta didiknya, atau lembaga pendidikannya, semua ini masih menjadi persoalan yang kompleks (Djunaidi, h. 2014).

Hasil penelitian Hendri menunjukkan bahwa kemerdekaan belajar saat ini menjadi salah satu solusi konkrit guna mengatasi permasalahan pendidikan yang begitu komplit (Hendri, 2020). Demikian juga dengan hasil penelitian Mauizdati bahwa dalam implementasi merdeka belajar menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia sudah mengarah pada konsep pendidikan yang memanusiakan manusia Hadi, S. 2016). Siswa tidak lagi dipandang sebagai individu yang perkembangan belajarnya selama beberapa tahun hanya diukur dengan rangkaian-rangkaian tes terstandar yang tidak mengukur sampai ke tahap berpikir yang tinggi. Selain itu, pendidikan juga sudah beranjak dari sistem pengkastaan berdasarkan favorit atau tidak favoritnya lembaga pendidikan

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit kepala sekolah dan guru yang belum memahami betul makna dari merdeka belajar dan bagaimana mengimplementasi secara mandiri di sekolah masing-masing. Terlebih pada masa pandemi Covid-19 memaksa guru-guru untuk melakukan pembelajaran secara online dari rumah. Guru membutuhkan pembekalan pengetahuan pembelajaran abad 21 dalam pembelajaran online dalam mengimplementasikan merdeka belajar. Dalam mengelola pembelajaran online guru masih kesulitan bagaimana menetapkan tujuan belajar sesuai kebutuhan, minat dan aspirasinya, menentukan prioritas, cara dan ritme belajar, termasuk beradaptasi dengan cara baru yang lebih efektif misalnya memanfaatkan teknologi informasi dan melakukan evaluasi berkaitan dengan keefektifan model, metode, dan teknik maupun strategi pembelajaran. Kebijakan merdeka belajar yang dicanangkan Mendikbud menuntut kepala sekolah dan pendidik untuk berinovasi dalam pendidikan secara mandiri. Sementara pembekalan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada para kepala sekolah dan guru-guru untuk mengimplementasikan kebijakan merdeka belajar kurang mereka dapatkan baik dari pemerintah maupun yayasan pengelola sekolah.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur serta angket terbuka yang berisi pertanyaan mengenai Merdeka Belajar. Sumber data yang digunakan adalah berbagai data pustaka yang berhubungan dengan Merdeka Belajar dan data jawaban responden. Data pustaka yang dihasilkan dari penelitian ini dibahas secara deskriptif untuk memperoleh informasi tentang Merdeka Belajar. Data jawaban responden diolah dengan pemeriksaan jawaban yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan kemudian dibahas secara deskriptif untuk memperoleh informasi mengenai persepsi guru dalam penerapan konsep merdeka belajar serta dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Presepsi Guru dalam Penerapan Konsep Pendidikan Merdeka Belajar

Pembahasan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian sebagaimana tertulis pada permasalahan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Konsep guru dalam penerapan Merdeka belajar adalah salah satu program inisiatif Kemendikbud yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia, baik bagi murid maupun guru. Merdeka belajar ini dilahirkan dari banyaknya keluhan orangtua pada sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini. Merdeka belajar merupakan salah satu upaya kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi, pada dasarnya merdeka belajar ini bertujuan untuk memerdekakan guru dan siswa (Kurniawan, Y. 2020). Mengingat kebijakan merdeka belajar ini merupakan kebijakan baru jadi peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi guru dalam melaksanakan pembelajaran merdeka belajar ini. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu. Guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jadi kesiapan guru dapat diartikan sebagai kondisi seorang guru yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang cukup baik fisik, sosial maupun emosional. Setiap perubahan selalu membawa konsekuensi terhadap sasaran dan setiap individu yang ada didalamnya. Karena itu setiap individu perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan yang sedang atau yang akan terjadi. (Mustaghfiroh, S. 2020) Dalam kaitannya dengan merdeka belajar kesiapan seorang guru harus komprehensif dan integral sesuai dengan kompetensi yang dimiliki seorang guru. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, SMP Negeri 31 Halmahera Barat menggunakan model pembelajaran *blended learning*, yaitu model pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran tatap muka dikelas seperti biasa dengan pembelajaran *online*. Jadi proses pembelajarannya selain siswa belajar dikelas sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat tetapi ada juga pembelajaran *online* yang dilakukan diluar jam belajar di kelas. Belajar *online* dimanfaatkan untuk pemberian materi atau informasi dari guru terkait forum diskusi, pemberian tugas, dan pengumpulan tugas oleh siswanya. SMP Negeri 31 Halmahera Barat ini memanfaatkan belajar daring melalui aplikasi *Whatsapp grup*, *Google clasroom*, *zoom meeting* dan lain-lain sebagai media pemberian materi dan tugas, karena sistem pembelajaran daring kurang efektif sehingga emosional antara guru dan siswa tidak dapat dirasakan. SMP Negeri 31 Halmahera Barat juga memanfaatkan sistem pembelajaran luring atau tatap muka yang dilakukan dua kali dalam satu minggu untuk membahas materi dan pengumpulan tugas yang sudah diberi melalui media *online* sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 3 orang informan yaitu guru SMP Negeri 31 Halmahera Barat dapat diketahui bahwa, kesiapan guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran merdeka belajar di SMP Negeri 31 Halmahera Barat dimulai dari kesiapan guru-gurunya terlebih dahulu. Guru SMP Negeri 31 Halmahera Barat mengaku sudah mengetahui mengenai kebijakan baru yaitu merdeka belajar dari Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Barat, selain itu mereka mengaku mengetahui hal ini juga dari media seperti televisi, internet dan koran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 31 Halmahera Barat bahwa guru di SMP Negeri 31 Halmahera Barat ini dituntut untuk tidak boleh kuno atau gagal teknologi (gaptek) di abad yang modern ini. Mengingat sistem pembelajaran merdeka belajar ini baru sehingga guru belum memiliki pengalaman dan sistem pembelajaran merdeka ini juga banyak menggunakan media elektronik sedangkan guru-gurunya masih banyak yang gagal teknologi (gaptek), maka kepala sekolah SMP Negeri 31 Halmahera Barat telah mengadakan pelatihan terlebih dahulu untuk para guru terutama guru yang masih gagal teknologi (gaptek) guna untuk memberikan pemahaman serta keterampilan dalam memanfaatkan fitur *online* sebagai media pembelajaran seperti *zoom meeting* dan *google classroom* serta pelatihan pembuatan RPP satu lembar seperti yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud. Pelatihan dilakukan dengan cara diarahkan oleh kepala sekolah, berdiskusi, dan latihan.

2. Faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran merdeka belajar sebuah kebijakan dan aturan baru tentu saja pasti memiliki hambatan dan kendala ketika diterapkan. Hal yang sama juga dihadapi oleh para

guru SMP Negeri 31 Halmahera Barat dalam melaksanakan pembelajaran merdeka belajar ini tentu ada hambatan dan kendalanya. Permasalahan yang muncul juga tentu saja datang dari eksternal maupun internal atau dari civitas pendidikan itu sendiri. Guru sebagai bagian integral dalam pendidikan dan komponen penting dalam pembelajaran juga memiliki sederet permasalahan yang sepatutnya harus dituntaskan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 3 orang informan ada beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi guru SMP Negeri 31 Halmahera Barat untuk melaksanakan merdeka belajar adalah sebagai berikut:

a) Mutu sumber daya manusia gurunya yang belum memadai, dimana masih banyak guru yang memiliki kompetensi yang rendah dalam mengelolah pembelajaran padahal dengan adanya perubahan yang begitu cepat saat ini, setiap guru harus siap terhadap perubahan yang terjadi, termasuk dalam mengelolah pembelajaran (Nasution, A.G.J. 2020).

b) Fasilitas dan sumber belajar yang minim atau sarana prasarana yang belum memadai serta guru yang gagal teknologi (gaptek). Kendala umum yang terjadi adalah belum tersebar merata fasilitas pendukung yang menunjang proses pembelajaran atau bisa dibilang belum semua sekolah memiliki sarana prasarana serta sumber belajar yang sama dan memadai terutama di Kota Ternate serta masih ada guru-guru yang gagal teknologi (gaptek). Apalagi saat program merdeka belajar dijalankan, pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran lebih banyak menggunakan media digital yang otomatis membutuhkan sarana pendukung yang memadai seperti akses internet dan HP Android, serta guru yang harus memahami media digital.

c) Sudah nyaman dengan pakem lama dan belum ada pengalaman dalam pembelajaran merdeka belajar. Pada kenyataannya saat ini guru-guru yang memiliki semangat untuk belajar dan mengembangkan diri, memiliki komitmen kuat terhadap tujuan dan kreatif dalam mengelolah pembelajaran masih teramat minim. Hal ini membuat para guru gagap dalam menghadapi kebijakan baru yang begitu tranformatif, padahal salah satu syarat yang harus dimiliki oleh guru merdeka adalah bias mandiri dan kreatif, serta senantiasa mau terus belajar dan berkembang (Nasution, A.G.J. 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sekolah SMP Negeri 31 Halmahera Barat, sudah siap melaksanakan kebijakan baru yaitu sistem pembelajaran merdeka belajar yang dimulai dari kesiapan para gurunya. Persiapan yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan sistem pembelajaran merdeka belajar dengan mengadakan pelatihan terlebih dahulu untuk para guru terutama guru yang masih gagal teknologi (gaptek) guna untuk memberikan pemahaman serta keterampilan dalam memanfaatkan fitur online sebagai media pembelajaran seperti *zoom meeting* dan *google classroom* serta pelatihan pembuatan RPP satu lembar seperti yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud. Pelatihan dilakukan dengan cara diarahkan oleh kepala sekolah, berdiskusi, dan latihan. Namun ada juga beberapa faktor yang menjadi hambatannya yaitu, yang pertama mutu sumberdaya manusia gurunya yang belum memadai, kedua fasilitas dan sumber belajar yang minim atau sarana prasarana

yang belum memadai serta guru yang gagal teknologi (gaptek), ketika guru sudah nyaman dengan pakem lama dan belum ada pengalaman dalam pembelajaran merdeka belajar.

Saran

Pemerintah diharapkan untuk tidak hanya membuat kebijakan baru tetapi juga memberikan fasilitas dan tidak hanya melihat sekolah yang ada dikota tetapi juga sekolah yang ada di pedesaan. Sehingga menyiapkan sarana prasarana yang layak kepada semua sekolah terutama infrastruktur dasar perlu dipersiapkan atau dibantu oleh pemerintah setidaknya dari pengalokasian anggaran. Sehingga para guru tidak perlu lagi mengulurkan biaya pribadi untuk menyiapkan sumber belajar untuk kegiatan pembelajaran tentu proses pembelajaran tidak akan optimal apabila masalah dan kebutuhan para guru juga belum terpenuhi dan tuntas.

Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Barat diharapkan juga untuk mengadakan sosialisasi, pelatihan dan arahan secara khusus ke sekolah-sekolah untuk para guru yang ada di Sekolah SMP mengingat sistem pembelajaran merdeka belajar ini merupakan kebijakan baru tentu saja belum ada pengalaman bagi guru mengenai kebijakan merdeka belajar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista, Y Dkk. 2020. *Analisis Kesiapan Guru Pai Dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar*. *Jurnal Of Education And Management Studies*. Vol. 3. No. 6
- Ainia, D.K. 2020. *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol.3 No.3.
- Anwar, R.N. 2021. *Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Sekolah Dasar*. *Jurnal pendidikan dan kewirausahaan*. Vol. 9. No. 1
- Baro'ah, s. 2020. *Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan*. *Jurnal tawadhu*. Vol. 4. No. 1
- Djunaidi,h. 2014. *Konsep pendidikan dalam alquran*. *Lentera pendidikan*. Vol. 17. No. 140.
- Hadi, S. 2016. *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 22. No. 1
- Irayna dan Riski Kawasati. *Tekhnik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain). (Sorong.T.T):4-10
- Kurniawan, Y. 2020. *Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Taman Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Lembaga Kasus Kelas Anak-Anak*. *Prosiding Seminar Nasional Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Taman Siswa*. Yogyakarta, 7 Maret 2020.
- Mustaghfiroh, S. 2020. *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*. Vol. 3. No. 1
- Nasution, A.G.J. 2020. *Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme*. Sumatera Utara.
- Oktavia, Y. 2014. *Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah*. *Jurnal Administrasi*. Vol. 2. No. 1

- Pendi, Y.O. 2020. *Merdeka Belajar Yang Tercermin Dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu*. Prosiding Seminar Nasional. Yogyakarta, 7 Maret 2020
- Prastitasari, h dan Purwanti, R. (2020). *Hambatan Autentik Asesmen Dalam Proses Pembelajaran. Seminar Nasional Kolaborasi PGSD, Magister Manajemen Pendidikan, PG PAUD, Dan Magister PG PAUD Universitas Lambung Mangkurat*, 104, 289–296.
- Ramadania, F dan Dana Aswadi. 2020. *Blended Learning Dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi*. Jurnal bahasa, sastra dan pengajarannya. Vol. 5. No. 1
- Rijali, A. 2018. *Analisis data kualitatif*. Jurnal alhadharah vol. 7. No.
- Saleh, M. 2020. *Merdeka Belajar Ditengah Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fip Ung. 2020.
- Sesfao, M. 2020. *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar*. Prosiding Seminar Nasional. Yogyakarta, 7 Maret 2020
- Shihab, N. 2020. *Merdeka Belajar Diruang Kelas*. Tangerang Selatan: Literati.
- Siswanto. 2011. *Tingkat Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Vol. Ix. No. 2.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv
- Syarifuddin. 2015. *Guru profesional: dalam tugas pokok dan fungsi (tupoksi)*. Jurnal kajian ilmu dan budaya islam. Vol. 3. No. 1
- Yamin, M Dan Syahir. 2020. *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. Jurnal Ilmiah Mandala Education. Vol.6. No. 1
- Yanuarsari, R, Iwan Asmadi, Hendi Suhendraya Muchtar, Rita Sulastini. 2021. *Peran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa*. Jurna Basicedu. Vol. 5 No. 6